

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di SDIT Al-Hassan Kota Bangun Tapung Hilir

Firdi Zamdanu^{1✉}, Pandu Rizky Prasistyo¹, Nur Azizah²

⁽¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁽²⁾Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

DOI: <https://doi.org/10.63911/dc3p8446>

Abstract

Learning boredom is a psychological condition characterized by a decrease in student interest, motivation, and concentration, resulting in a low understanding of religious values in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study aims to analyze the forms of learning boredom, the causal factors, teacher efforts, and obstacles in overcoming learning boredom in PAI at SDIT Al-Hassan Tapung Hilir. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that student learning boredom is characterized by low attention, minimal participation, and decreased enthusiasm in participating in learning. The main contributing factors include the use of monotonous learning methods and a lack of active student involvement. Teachers' efforts to overcome boredom are carried out through the application of varied learning methods, the use of ice breakers, and increased interaction between teachers and students.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Learning Boredom; Student Engagement; Learning Strategies

Abstrak

Kejenuhan belajar merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh penurunan minat, motivasi, dan konsentrasi siswa, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kejenuhan belajar, faktor penyebab, upaya guru, serta kendala dalam mengatasi kejenuhan belajar PAI di SDIT Al-Hassan Tapung Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa ditandai dengan rendahnya perhatian, minimnya partisipasi, serta menurunnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Faktor penyebab utama meliputi penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya keterlibatan aktif siswa. Upaya guru dalam mengatasi kejenuhan dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif, penggunaan ice breaking, serta peningkatan interaksi antara guru dan siswa

Kata Kunci: Guru PAI, Kejenuhan Belajar; Keterlibatan Siswa; Strategi Pembelajaran

Copyright (c) 2026 Firdi Zamdanu, Pandu Rizky Prasistyo, Nur Azizah

✉ Corresponding author:

Email Address: 12310113771@students.uin-suska.ac.id

Received 30 Maret 2026, Revised 20 April 2026, Accepted 01 Mei 2026, Published 06 Mei 2026

PENDAHULUAN

Fenomena kejenuhan belajar bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Kejenuhan dapat diartikan sebagai kondisi psikologis ketika individu mengalami penurunan minat, motivasi, dan konsentrasi dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, kejenuhan ini sangat menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama, karena pembelajaran agama yang seharusnya menyentuh aspek afektif dan spiritual justru terasa membosankan dan terputus dari kehidupan nyata siswa (Saputri et al., 2024).

Peran guru dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), semakin dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model, strategi, serta metode pembelajaran yang tepat, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan, dan kondusif (Amanda et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik serta memahami karakteristik peserta didiknya (Yanti, 2024). Pemahaman terhadap karakteristik tersebut penting agar guru dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan solusi yang tepat, khususnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar maupun hambatan lainnya dalam proses pembelajaran (Lisman et al., 2022).

Kejenuhan dalam belajar dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaninya disebabkan oleh bosan (*boring*) dan kelelahan. Dalam arti lain, kejenuhan belajar adalah peristiwa jemu, bosan, dan lelah yang dialami siswa dalam waktu tertentu saat proses pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya gairah belajar (Prayoga et al., 2022). Ada beberapa tahap proses terjadinya kejenuhan dalam belajar yaitu adanya paksaan untuk menjadi yang terbaik sehingga menyebabkan anak untuk berusaha membuat orang lain untuk tidak mengalihkan pandangan darinya, usaha yang terlalu keras sehingga tidak peduli dengan kebutuhan pokok seperti kurang makan, istirahat, berkumpul dengan teman dan keluarga, adanya gejala fisik yang muncul akibat adanya perubahan gaya hidup, memiliki cita-cita memperoleh nilai yang lebih unggul akibatnya ia memiliki kesibukan dan tidak mepedulikan kebutuhan pokok dan tidak peduli untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang dekat dengannya dan lain sebagainya. Siswa yang mengalami rasa jenuh akan membuat proses belajar menjadi sia-sia karena peserta didik tidak dapat menerima informasi-informasi dengan baik.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah kejenuhan belajar siswa. Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang berlebihan sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat untuk melakukan suatu aktivitas belajar (Saputri et al., 2024). Kejenuhan ini sering muncul akibat metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi aktivitas, serta minimnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif guna meminimalisir kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era digital yang penuh distraksi.

Kejenuhan menjadi salah satu faktor penting untuk dikaji lebih mendalam, karena masalah ini sangat berkaitan dengan keberhasilan siswa untuk belajar. Kejenuhan akan menurunkan prestasi dan kepuasan siswa dalam belajar. Sebab itu, sangat penting manajerial pendidik agar sistem respons pribadi siswa berjalan dengan baik. Pentingnya seorang guru kreatif untuk membuat seorang siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran (Tanjung & Namora, 2022). Kejenuhan yang dialami oleh peserta didik sering terjadi dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak bisa memahami inti sari dari pembelajaran tersebut. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, banyak sekali strategi yang bisa diterapkan guru, baik metode maupun pendekatan yang dipakai. Seperti halnya dalam proses pembelajaran memakai metode diskusi kelompok, maupun tanya jawab dan lain-lainnya, dimana dalam proses tersebut bukan hanya melibatkan guru saja, tetapi juga keaktifan siswanya, supaya siswa tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang biasa-biasa saja (Ningsih et al., 2022).

Upaya guru PAI dalam merancang pembelajaran yang kreatif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi faktor penting dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Semakin tepat strategi yang digunakan guru, maka semakin kecil kemungkinan siswa mengalami

kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Hasan Desa Kota Bangun Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI di SDIT Al-Hassan, diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait tingkat fokus dan konsentrasi siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa cenderung menunjukkan tanda-tanda kejenuhan saat pembelajaran berlangsung, seperti berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar terutama pada saat materi hafalan. Dari hasil wawancara dan observasi juga diperoleh bahwa Guru PAI menggunakan teknik ice breaking di tengah pembelajaran ataupun pada saat siswa mulai jenuh dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan agar siswa kembali fokus dan konsentrasi terhadap materi yang sedang disampaikan.

Kajian tentang upaya Guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian Kholisin & Subekti (2023) menunjukkan pentingnya peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian siswa. Penelitian Hanina et al., (2021) menekankan bahwa guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik melalui variasi metode dan media. Penelitian Tanjung & Namora (2022) menegaskan pentingnya kreativitas guru dalam pengelolaan kelas. Selain itu, penelitian Hardianza et al., (2025) menegaskan pentingnya optimalisasi metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual,

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan dinamika pembelajaran di era digital saat ini, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai distraksi yang dapat dengan mudah menurunkan fokus dan minat belajar. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mampu beradaptasi dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Tanpa adanya strategi yang tepat, pembelajaran PAI berpotensi semakin ditinggalkan dan dianggap kurang menarik dibandingkan dengan sumber belajar lain yang lebih interaktif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar secara nyata di lapangan.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran PAI yang menekankan pada aspek afektif dan spiritual dengan praktik pembelajaran di kelas yang cenderung monoton dan berpusat pada guru. Kesenjangan ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya kejenuhan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui identifikasi strategi-strategi efektif yang telah diterapkan oleh guru dalam konteks nyata. Sehingga, penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi guru, lembaga pendidikan, maupun pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inovatif, menyenangkan, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam proses pendidikan, khususnya terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap, perilaku, serta strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran (Creswell, 2016). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual

mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta pemahaman keagamaan yang moderat di tengah perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT AL-HASSAN. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan moderasi beragama di era digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, terutama dalam pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi, metode, serta kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta teknik pengumpulan data yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDIT Al-Hasan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Riau dipaparkan sebagai berikut

1. Bentuk kejenuhan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hasan Tapung Hilir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hendrik, 19 Februari 2026, diketahui bahwa kejenuhan belajar siswa cukup sering terjadi dalam proses pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat hafalan. Kejenuhan tersebut terlihat dari sikap siswa yang kurang fokus, berbicara dengan teman, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Saya melihat cukup sering terjadi, terutama ketika materi yang bersifat hafalan. Beberapa siswa terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman, bahkan ada yang tidak memperhatikan. “Biasanya siswa mulai tidak memperhatikan, mengantuk, berbicara sendiri, atau kurang antusias saat diberi pertanyaan (Wawancara dengan Bapak Hendrik Selaku Guru PAI, 19 Februari 2026).”

Selain dari guru, kondisi kejenuhan belajar ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa bosan saat mengikuti pembelajaran PAI, terutama ketika kegiatan belajar berlangsung dalam waktu yang lama atau hanya berfokus pada penjelasan guru tanpa adanya variasi aktivitas.

Hal tersebut disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Iya, kadang merasa bosan terutama saat menghafal. Siswa juga menambahkan bahwa kejenuhan biasanya muncul ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dan kurang melibatkan mereka secara aktif. “Saat pelajaran terlalu lama atau hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Selain itu, ketika siswa merasa jenuh, mereka cenderung menunjukkan perilaku seperti berbicara dengan teman, tidak memperhatikan pelajaran, serta kebilangan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru (Wawancara dengan Rudi Selaku Siswa, 19 Februari 2026).”

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hassan, Tapung Hilir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain penggunaan metode pembelajaran yang monoton, materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa, serta kondisi fisik siswa yang lelah.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Penyebabnya bisa dari metode yang monoton, materi yang sulit dipahami, dan juga kondisi siswa yang lelah (Wawancara dengan Bapak Hendrik Selaku Guru PAI, 19 Februari 2026).”

Selain itu, kejenuhan belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya aktivitas yang melibatkan mereka secara aktif. Temuan tersebut diperkuat oleh siswa yang mengungkapkan bahwa kejenuhan muncul ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dan hanya berfokus pada penjelasan guru.

Hal tersebut disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

“Saat pelajaran terlalu lama atau hanya mendengarkan penjelasan guru saja (Wawancara dengan Tono Selaku Siswa, 19 Februari 2026).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar siswa tidak hanya berasal dari metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi siswa serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hassan, Tapung Hilir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan variasi metode serta melibatkan siswa secara aktif agar tidak merasa bosan.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

“Saya berusaha membuat pembelajaran lebih menarik, seperti menggunakan variasi metode dan melibatkan siswa secara aktif, “Saya juga sering menggunakan teknik ice breaking di tengah pembelajaran agar siswa kembali fokus (Wawancara dengan Bapak Hendrik Selaku Guru PAI, 19 Februari 2026).”

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran lain seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian tugas yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya variasi metode tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang dan tidak mudah bosan ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, terutama saat diberikan ice breaking dalam pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan oleh siswa dalam wawancara berikut:

‘‘Iya, saya suka karena jadi tidak bosan dan lebih semangat belajar (Wawancara dengan Tina Selaku Siswa, 19 Februari 2026)’’

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, penerapan teknik ice breaking, serta peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hassan, Tapung Hilir

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa dalam upaya mengatasi kejenuhan belajar siswa, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu serta perbedaan karakteristik siswa di dalam kelas.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara berikut:

‘‘Kadang keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa membuat tidak semua metode berjalan maksimal (Wawancara dengan Bapak Hendrik Selaku Guru PAI, 19 Februari 2026).’’

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran, karena guru harus menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, perbedaan karakteristik siswa seperti tingkat pemahaman, minat belajar, serta keaktifan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa tidak hanya berasal dari faktor teknis seperti waktu, tetapi juga dari faktor internal siswa yang beragam sehingga memerlukan strategi yang lebih adaptif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bentuk kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hassan ditunjukkan melalui perilaku kurang konsentrasi, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, lebih suka mengobrol dengan teman, mengantuk, serta hilangnya antusiasme saat pembelajaran berlangsung. Kejenuhan ini memuncak ketika metode pembelajaran lebih didominasi oleh pendekatan yang kurang bervariasi. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru terkait kejenuhan belajar (*learning burnout*). Berdasarkan penelitian Mutafaridho & Purwowidodo (2024) menjelaskan bahwa gejala umum dari kejenuhan belajar mencakup perasaan malas, lesu, kurang semangat, serta keengganan untuk menyelesaikan kegiatan belajar yang diakibatkan oleh proses pembelajaran yang monoton dalam jangka waktu lama. Lebih lanjut, perilaku seperti tidak fokus dan mengantuk yang ditunjukkan oleh siswa SDIT Al-Hassan merupakan respons psikologis alami. Hal ini terjadi ketika siswa merasa kelelahan karena waktu belajar yang panjang tanpa diimbangi dengan variasi interaksi yang cukup.

Secara spesifik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah kajian empiris juga mengonfirmasi bahwa kejenuhan bermanifestasi dalam bentuk hilangnya fokus di tengah penyampaian materi (seperti metode ceramah). Siswa akan mencari distraksi seperti mengobrol dengan teman sebangku sebagai kompensasi atas rasa lelah terhadap penyampaian yang dirasa satu arah. Hal ini menegaskan bahwa perilaku kurang kondusif dari siswa di SDIT Al-Hassan bukanlah bentuk penolakan terhadap ajaran agama itu sendiri, melainkan indikator bahwa siswa membutuhkan sentuhan strategi baru atau ice breaking untuk mengembalikan konsentrasi mereka.

Berdasarkan hasil temuan wawancara, kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Hassan dipicu oleh beberapa faktor utama. Faktor tersebut meliputi metode pembelajaran yang masih kurang bervariasi, kelelahan fisik siswa, serta rentang durasi belajar yang cukup panjang tanpa diselingi jeda relaksasi yang cukup. Selain itu, guru juga dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan alokasi waktu dan perbedaan karakteristik (tingkat pemahaman dan minat) masing-masing siswa yang membuat penerapan metode tidak selalu berjalan maksimal secara merata di

kelas. Temuan lapangan ini sangat sejalan dengan penelaitan Wahyuni (2018) dikemukakan bahwa faktor utama penyebab kejenuhan belajar PAI bersumber dari metode pembelajaran yang kurang tepat dan monoton. Ketika guru sering menggunakan satu arah (ceramah), siswa kehilangan ruang partisipasi aktif. Lebih lanjut, suasana belajar yang tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu merupakan penyebab dominan dari learning burnout. Menurut jurnal tersebut, ketika siswa berhadapan dengan materi yang membutuhkan fokus tinggi dalam suasana kelas yang itu-itu saja, energi mental mereka akan cepat terkuras. Hal ini memicu kelelahan kognitif di mana sistem akal siswa secara alami akan "menolak" untuk memproses informasi baru yang disampaikan oleh guru, sehingga upaya mengajar menjadi terhambat.

Di sisi lain, temuan terkait kendala guru di SDIT Al-Hassan berupa keterbatasan waktu dan heterogenitas karakter siswa juga selaras dengan penelitian Hidayat et al., (2024) bahwa perbedaan minat dan daya tangkap (karakteristik) setiap individu di dalam kelas menuntut guru untuk ekstra adaptif. Namun, alokasi waktu pelajaran agama yang padat dan terbatas seringkali menjadi dinding penghalang bagi guru untuk mengeksplorasi metode-metode menyenangkan (seperti simulasi, proyek, atau ice breaking yang maksimal). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar di SDIT Al-Hassan bukanlah murni kesalahan siswa, melainkan akumulasi dari suasana belajar yang monoton, faktor kelelahan fisik, serta keterbatasan teknis (waktu) yang membuat strategi adaptif guru belum menyentuh karakteristik seluruh siswa.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Hassan telah melakukan langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah kejenuhan di dalam kelas. Upaya utama yang dilakukan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui variasi metode dan melibatkan siswa secara aktif. Secara spesifik, strategi andalan yang sering digunakan oleh guru adalah menyisipkan teknik *ice breaking* di tengah-tengah waktu pembelajaran ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kehilangan fokus. Selain itu, guru juga memadukan pendekatan lain yang mendorong partisipasi siswa, seperti metode diskusi kelompok, sesi tanya jawab, hingga pemberian penugasan yang menarik.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru PAI di SDIT Al-Hassan ini sangat selaras dengan teori pedagogik kontemporer. Menurut penelitian Fitria et al., (2024) menjelaskan bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki guru PAI saat menghadapi siswa yang kehilangan motivasi (bosan) adalah keterampilan melakukan variasi metode. Berpindah dari dominasi metode ceramah konvensional ke metode interaktif (seperti diskusi kelompok dan tanya jawab) terbukti mampu memutus siklus kebosanan, karena siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang turut membangun jalannya kelas. Lebih lanjut, penggunaan *ice breaking* sebagai "senjata utama" di tengah jam pelajaran merupakan keputusan strategis yang secara akademis diakui keampuhannya. Penelitian Humaya et al., (2024) mengonfirmasi bahwa *ice breaking* baik berupa games ringan, tepuk tangan, maupun aktivitas fisik singkat bertindak sebagai stimulus untuk merestart kerja kognitif otak. Aktivitas ini mampu memulihkan fokus siswa secara instan dan merangsang kembali minat mereka untuk siap menerima materi hafalan atau konsep PAI selanjutnya dengan pikiran yang lebih segar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya variasi pedagogis dan implementasi *ice breaking* yang dilakukan oleh guru PAI SDIT Al-Hassan merupakan langkah manajerial kelas yang sangat efektif dan sesuai dengan tuntutan psikologis siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Hassan menyadari bahwa upaya untuk mengatasi kejenuhan belajar tidak selamanya berjalan mulus. Terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi, di antaranya adalah keterbatasan alokasi waktu serta perbedaan karakteristik masing-masing siswa di dalam kelas. Keterbatasan waktu menjadi hambatan teknis yang cukup signifikan. Guru seringkali kesulitan untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran secara penuh (seperti *games* atau diskusi kelompok) karena berpacu dengan alokasi jam pelajaran yang terbatas. Di sisi lain, perbedaan karakteristik siswa seperti tingkat pemahaman, minat belajar, dan tingkat keaktifan menuntut guru untuk menyusun strategi yang ekstra adaptif. Terkadang, satu metode yang mampu membangkitkan semangat sekelompok siswa belum tentu efektif diterapkan pada siswa lainnya di kelas yang sama.

Kendala-kendala empiris yang dialami oleh guru PAI di SDIT Al-Hassan ini sangat relevan dengan temuan-temuan mutakhir dalam jurnal pendidikan. Menurut Humaya et al., (2024) menjelaskan bahwa hambatan terbesar bagi pendidik saat mencoba melepaskan siswa dari jerat kejenuhan bersumber dari heterogenitas (perbedaan) karakter internal siswa. Perbedaan daya tangkap, tingkat fokus, dan minat belajar antar-siswa membuat guru PAI kesulitan untuk menemukan satu "metode emas" yang benar-benar bisa merangkul dan menyadarkan seluruh isi kelas secara bersamaan. Akibatnya, strategi perbaikan suasana belajar seringkali tidak memberikan hasil yang maksimal.

Di samping persoalan karakter siswa, benturan antara alokasi waktu dan penerapan metode juga menjadi isu krusial di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian Halimah et al., (2024) mengonfirmasi bahwa alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas kerap menjadi tembok penghalang bagi guru. Ketika pendidik berusaha menyisipkan ice breaking atau metode variatif untuk memecah kejenuhan, mereka dihadapkan pada kekhawatiran kehabisan waktu untuk menyampaikan inti materi kurikulum (terutama praktik atau hafalan). Hal ini menempatkan guru pada posisi yang dilematis antara harus menjaga suasana psikologis kelas yang menyenangkan, atau segera merampungkan target pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami di SDIT Al-Hassan merupakan kombinasi antara kendala teknis-struktural (batasan waktu) dan kendala pedagogis (heterogenitas karakter siswa), yang menegaskan betapa kompleksnya tugas seorang guru agama dalam mengelola ekosistem kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDIT Al-Hassan, kejenuhan belajar PAI tampak melalui kurangnya konsentrasi dan menurunnya antusiasme siswa, yang terutama disebabkan oleh metode monoton dan dominasi hafalan. Mengatasi hal ini, guru PAI berupaya menerapkan metode interaktif, variasi aktivitas, dan menciptakan suasana kelas komunikatif. Namun, upaya ini masih dihadapkan pada kendala keterbatasan sarana, waktu, dan keragaman karakteristik siswa.

Kesimpulannya, peran guru sangat krusial bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang memahami psikologis siswa. Dibutuhkan inovasi berkelanjutan dalam metode dan media pembelajaran agar nilai-nilai PAI tersampaikan efektif, sehingga tujuan pendidikan pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual tercapai optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. R., Khairat, A., & Azizah, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Terpadu Connected untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 202-222. <http://dx.doi.org/10.24014/au.v7i2.33912>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fitria, N. A., Julyanur, M. Y., Hibatullah, M. Z., & Faelasup. (2024). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 124-140. <https://doi.org/10.566237/jit.v3i1.80>
- Halimah, S., Muluk, S., & Silahuddin. (2024). Efektifitas Alokasi Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536-555. <https://doi.org/10.51729/921193>
- Hanina, P., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3791-3798. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1402>
- Hardianza, S., Sari, F., Rusyaid, Rosdiana, & Khoiri, A. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 216-229. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6809>
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Saro, N. P., & Sari, S. (2024). Perbedaan Individu dan

- Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan yang Responsif Terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(10), 301-309. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6547>
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahrial, S. (2024). Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(1), 8-18. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1>
- Kholisin, A., & Subekti, M. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar di SMAS Diponegoro Tumpang Kab. Malang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 109-24. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i2.1511>
- Lisman, Zainab, K. S., & Wicaksono, H. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di MTs Al-Maarif Banyorang. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.226>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mutafaridho, I. H. L., & Purwowododo, A. (2024). Mengatasi Kejenuhan Belajar (Burn Out) Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Guru di MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1181-1193. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3575>
- Ningsih, D., Aprison, W., Salmiwati, & Junaidi. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar PAI Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 773-778. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.241>
- Prayoga, Y., Sumarwiyah, S., & Purbasari, I. (2022). Belajar Kelompok Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Saat Pandemi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 670-677. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2080>
- Saputri, W., Pairin, & Rahmawati. (2024). Kejenuhan Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wawonii Utara. *Dirasab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-7.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Wahyuni, E. D. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Tingkat Kejenuhan Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Jurusan Pgsd Di Universitas Islam Balitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 154-162. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v10i2.509>
- Yanti, A. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 349-357. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.950>